

**ANALISIS MANAJEMEN STRATEGI DALAM PENGEMBANGAN MUTU
PEMBELAJARAN DI KABUPATEN POLEWALI MANDAR
(STUDI MULTISITUS PADA SMP NEGERI 1 CAMPALAGIAN DAN MTS NEGERI 1
POLEWALI MANDAR)**

Sitti Umrawati^{1*}, Wahira², Hasan³

^{1*}Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Makassar

^{2,3} FKIP Universitas Negeri Makassar)

sittiumrawati.240014301017@student.unm.ac.id, wahira@unm.ac.id,

hasan@unm.ac.id

Corresponding author*

ABSTRACT

This study examines the implementation of strategic management in developing learning quality at SMP Negeri 1 Campalagian and MTs Negeri 1 Polewali Mandar, Polewali Mandar Regency. The research aims to describe how strategic management is implemented and to identify the supporting and inhibiting factors affecting its implementation in improving learning quality. A qualitative approach with a multisite study design was employed. Data were collected through observations, interviews, and document analysis involving school principals, vice principals, teachers, and educational staff. Data analysis was conducted through data reduction, data display, conclusion drawing, and cross-site analysis. The findings reveal that both institutions implement strategic management through five main stages: establishing learning quality goals and targets, adjusting organizational structures and role distribution, allocating resources, communicating strategies, and monitoring performance. SMP Negeri 1 Campalagian focuses on school self-evaluation, literacy and numeracy improvement, gradual learning digitalization, and academic supervision, while MTs Negeri 1 Polewali Mandar emphasizes teacher readiness, religious habituation programs, ICT development, bilingual programs, MGMP activities, and classroom supervision. Supporting factors include leadership commitment, teacher competence, stakeholder support, positive work culture, and adequate facilities. Meanwhile, limited resources, inadequate digital infrastructure, uneven student motivation, varying technological competencies among teachers, and limited parental involvement remain significant challenges. The study concludes that consistent implementation of strategic management contributes to improving teacher competence, learning effectiveness, student engagement, and the utilization of educational facilities, thereby enhancing overall learning quality.

Keywords: Strategic Management, Learning Quality, Multisite Study, School Management, Teacher Competence, Student Engagement.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji implementasi manajemen strategi dalam pengembangan mutu pembelajaran di Kabupaten Polewali Mandar, dengan fokus pada SMP Negeri 1 Campalagian dan MTs Negeri 1 Polewali Mandar. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi manajemen strategi dalam pengembangan mutu pembelajaran serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi manajemen strategi dalam pengembangan mutu pembelajaran dan mengidentifikasi faktor pendukung serta faktor penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi multisitus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen strategi pada kedua lembaga dilaksanakan melalui penetapan tujuan dan sasaran mutu pembelajaran, penyesuaian struktur organisasi dan pembagian peran, pengalokasian sumber daya, komunikasi strategi, serta pengendalian dan pemantauan kinerja. Di SMP Negeri 1 Campalagian, strategi diarahkan pada penilaian diri sekolah, peningkatan literasi dan numerasi, digitalisasi pembelajaran secara bertahap, serta supervisi akademik. Sementara itu, MTs Negeri 1 Polewali Mandar menekankan kesiapan guru, program pembiasaan religius, penguatan TIK, program bilingual, kegiatan MGMP, dan supervisi pembelajaran. Faktor pendukung meliputi komitmen kepemimpinan, kompetensi guru, dukungan stakeholder, dan ketersediaan sarana prasarana. Faktor penghambat meliputi keterbatasan sumber daya, variasi motivasi peserta didik, keterbatasan fasilitas digital, dan belum optimalnya keterlibatan orang tua. Secara umum, manajemen strategi berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru, efektivitas pembelajaran, keterlibatan peserta didik, dan pemanfaatan sarana pembelajaran.

Kata Kunci : Manajemen Strategi, Mutu Pembelajaran, Studi Multisitus

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu jalan utama untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Lewat proses belajar, peserta didik bukan sekadar

memperoleh pengetahuan, melainkan juga membentuk sikap, keterampilan, karakter, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Sekolah dan madrasah saat ini

berhadapan dengan tantangan yang tidak sederhana, mulai dari kurikulum yang terus diperbarui, teknologi yang bergerak cepat, tuntutan kompetensi abad ke-21, hingga kebutuhan mendesak untuk memperbaiki literasi dan numerasi peserta didik. Tantangan-tantangan tersebut menuntut satuan pendidikan mengelola sumber daya yang dimiliki secara terarah, agar proses pembelajaran benar-benar dapat berlangsung efektif dan bermutu.

Mutu pembelajaran kerap dijadikan ukuran utama keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Namun, mutu tidak cukup dilihat dari hasil belajar semata. Proses mengajar yang dijalankan guru, keterlibatan peserta didik di dalam kelas, kelengkapan sarana dan prasarana, serta kesanggupan sekolah melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan sama-sama menjadi penentu. Sallis (2015) menegaskan bahwa mutu dalam pendidikan pada dasarnya adalah upaya perbaikan yang terus-menerus untuk memenuhi kebutuhan dan harapan peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Atas dasar itu, peningkatan mutu pembelajaran memerlukan pengelolaan yang

sistematis dan terencana, bukan sekadar respons sesaat terhadap masalah yang muncul.

Di titik inilah manajemen strategi mengambil peran penting. Dalam konteks lembaga pendidikan, manajemen strategi dapat dipahami sebagai proses pengambilan keputusan dan tindakan yang dirancang secara terencana untuk mencapai tujuan pendidikan. David dan David (2017) menjelaskan bahwa manajemen strategi mencakup tiga tahap besar, yakni formulasi, implementasi, dan evaluasi strategi, agar organisasi dapat bergerak menuju tujuannya secara konsisten. Bagi sekolah dan madrasah, hal ini berarti manajemen strategi tidak berhenti pada penyusunan visi, misi, dan program kerja, tetapi berlanjut pada bagaimana ketiga dokumen tersebut diterjemahkan, yaitu melalui penetapan tujuan, pembagian peran, pengalokasian sumber daya, komunikasi, hingga pengendalian dan pemantauan kinerja.

Pada praktiknya, hampir semua sekolah dan madrasah sudah memiliki visi, misi, program kerja, dan dokumen perencanaan yang lengkap di atas

kertas. Persoalannya, dokumen-dokumen itu tidak selalu berjalan seiring dengan implementasi nyata di ruang kelas. Keterbatasan sarana dan prasarana, kemampuan guru memanfaatkan teknologi yang belum merata, motivasi belajar sebagian peserta didik yang masih rendah, serta keterlibatan orang tua yang belum optimal adalah kendala yang berulang ditemui di lapangan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan peningkatan mutu pembelajaran bukan hanya soal seberapa baik sebuah rencana disusun, melainkan seberapa mampu sekolah dan madrasah menerjemahkan rencana tersebut menjadi tindakan nyata.

SMP Negeri 1 Campalagian dan MTs Negeri 1 Polewali Mandar dipilih sebagai lokasi penelitian karena keduanya memiliki karakter yang cukup berbeda, namun sama-sama berupaya keras mengembangkan mutu pembelajaran. SMP Negeri 1 Campalagian merupakan sekolah umum dengan jumlah peserta didik yang relatif besar, didukung tenaga pendidik dan kependidikan yang memadai, dan saat ini berfokus pada

penguatan kompetensi abad ke-21, literasi, numerasi, karakter, serta digitalisasi pembelajaran yang dilakukan bertahap. MTs Negeri 1 Polewali Mandar, sebaliknya, adalah madrasah negeri berakreditasi A yang menitikberatkan penguatan nilai religius, pembinaan karakter, kesiapan guru, pengembangan TIK, dan program penguatan bahasa serta pembiasaan keagamaan. Perbedaan karakter inilah yang membuat kedua lembaga ini menarik untuk dibandingkan secara lebih mendalam dan kontekstual.

Sejauh ini, kedua lembaga sudah menjalankan sejumlah langkah strategis. SMP Negeri 1 Campalagian menetapkan tujuannya lewat penilaian diri sekolah, pemetaan sumber daya manusia, dan penguatan literasi-numerasi serta kompetensi abad ke-21. MTs Negeri 1 Polewali Mandar lebih dulu memastikan kesiapan guru sebelum proses belajar berlangsung, menyusun perangkat ajar, menjalankan pembiasaan religius, memperkuat TIK, dan mengembangkan program bilingual. Meski begitu, pelaksanaan strategi di kedua tempat ini tetap menghadapi hambatan yang serupa,

yaitu fasilitas digital yang terbatas, kompetensi guru yang masih perlu ditingkatkan, motivasi belajar peserta didik yang beragam, dan dukungan orang tua atau pemangku kepentingan yang belum maksimal.

Kajian tentang implementasi manajemen strategi menjadi penting justru karena strategi pendidikan tidak boleh berhenti di tahap perencanaan. Sebuah strategi baru bermakna jika dijalankan secara konsisten, dikomunikasikan kepada seluruh warga sekolah, didukung sumber daya yang memadai, dan dievaluasi secara berkelanjutan. Sebaliknya, strategi yang tidak dikelola dengan baik berisiko hanya menjadi dokumen administratif tanpa dampak nyata terhadap mutu pembelajaran. Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini berupaya mendeskripsikan bagaimana manajemen strategi diimplementasikan dalam pengembangan mutu pembelajaran di SMP Negeri 1 Campalagian dan MTs Negeri 1 Polewali Mandar, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan memperkaya

kajian manajemen pendidikan, khususnya manajemen strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran; secara praktis, temuan ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi kepala sekolah, kepala madrasah, guru, dan pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi peningkatan mutu pembelajaran yang lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multisitus. Pilihan ini diambil karena tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam bagaimana manajemen strategi diimplementasikan dalam konteks alamiah di lembaga pendidikan, bukan sekadar mengukurnya secara numerik. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali makna, pengalaman, dan praktik manajerial yang dijalankan kepala sekolah, kepala madrasah, guru, serta tenaga kependidikan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Desain multisitus dipakai karena penelitian dilakukan di dua lokasi yang

berbeda karakter, yaitu SMP Negeri 1 Campalagian dan MTs Negeri 1 Polewali Mandar, yang sama-sama berupaya mengembangkan mutu pembelajaran melalui manajemen strategi meski dengan jalan yang tidak identik.

Penelitian berlangsung di SMP Negeri 1 Campalagian, Kecamatan Campalagian, dan MTs Negeri 1 Polewali Mandar, Kecamatan Tinambung, yang keduanya berada di Kabupaten Polewali Mandar. Kedua lokasi dipilih dengan pertimbangan yang berbeda: SMP Negeri 1 Campalagian merupakan sekolah umum dengan jumlah peserta didik cukup besar dan tenaga pendidik yang memadai, sementara MTs Negeri 1 Polewali Mandar adalah madrasah berakreditasi A dengan sejarah kelembagaan yang kuat dan orientasi pengembangan berbasis keagamaan, karakter, teknologi, serta lingkungan. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Maret hingga April 2026.

Data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dihimpun langsung dari wawancara dan

observasi terhadap kepala sekolah atau kepala madrasah, wakil kepala sekolah atau wakil kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, serta pihak lain yang memahami implementasi manajemen strategi di kedua lembaga. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti visi, misi, dan tujuan lembaga, dokumen kurikulum, program kerja, data guru dan peserta didik, dokumen sarana prasarana, laporan kegiatan, notulen rapat, dokumen supervisi, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Tiga teknik digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung proses pembelajaran, pemanfaatan sarana dan prasarana, budaya sekolah atau madrasah, kegiatan supervisi, serta koordinasi antara pimpinan lembaga dan guru. Wawancara dijalankan secara semiterstruktur, sehingga peneliti memperoleh data yang mendalam tanpa membatasi informan dalam menyampaikan pengalaman dan pandangannya. Dokumentasi digunakan untuk menguatkan dan

melengkapi data hasil observasi serta wawancara, melalui penelusuran dokumen yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan melalui model interaktif, yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan dan dipilah berdasarkan fokus penelitian, kemudian direduksi dengan memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan implementasi manajemen strategi, pengembangan mutu pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Karena penelitian ini berdesain multisitus, penyajian data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis pada masing-masing situs dan analisis lintas situs untuk melihat persamaan serta perbedaan implementasi strategi di kedua lembaga. Kesimpulan baru ditarik setelah data dianalisis secara mendalam dan diverifikasi secara berulang

diuji melalui empat kriteria, yaitu credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Credibility dicapai melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, dan member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah atau kepala madrasah, wakil kepala, guru, dan tenaga kependidikan; triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi; sementara triangulasi waktu dilakukan dengan mengecek data pada waktu yang berbeda. Member check dijalankan dengan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi kepada informan, agar data yang dimaknai sesuai dengan maksud mereka. Transferability ditempuh melalui penyajian deskripsi penelitian secara rinci dan kontekstual, dependability dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis, dan confirmability dengan memastikan bahwa temuan benar-benar bersumber dari data lapangan, bukan dari asumsi pribadi peneliti.

Keabsahan data dalam penelitian ini

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi manajemen strategi di SMP Negeri 1 Campalagian dan MTs Negeri 1 Polewali Mandar dapat dipetakan melalui lima aspek, yaitu penetapan tujuan dan sasaran mutu pembelajaran, penyesuaian struktur organisasi dan pembagian peran, pengalokasian sumber daya, komunikasi strategi, serta pengendalian dan pemantauan kinerja. Kelima aspek ini muncul di kedua lembaga, meski cara menjalankannya tidak selalu sama. Perbedaan karakter sekolah umum dan madrasah rupanya tidak menghalangi keduanya untuk menunjukkan upaya strategis yang setara dalam merencanakan, melaksanakan, mengoordinasikan, dan mengevaluasi program pendidikannya.

Pada aspek penetapan tujuan, SMP Negeri 1 Campalagian memulai dari penilaian diri sekolah, pemetaan potensi sumber daya manusia, serta analisis kondisi guru, peserta didik, dan sarana prasarana. Tujuan jangka pendeknya diarahkan pada peningkatan literasi dan numerasi, sedangkan tujuan jangka panjang difokuskan pada penguatan kompetensi abad ke-21 melalui konsep 6C, yaitu collaboration, critical thinking,

creativity, communication, citizenship, dan character. Pola yang berbeda terlihat di MTs Negeri 1 Polewali Mandar, yang menempatkan kesiapan guru, baik secara administratif, fisik, maupun mental, sebagai titik tolak penetapan tujuan. Sasaran jangka pendek madrasah ini diarahkan pada pembiasaan religius seperti tahfiz dan tilawah, sementara sasaran jangka panjangnya menysasar penguatan TIK, keterampilan bahasa, dan program bilingual. Perbedaan titik tolak ini menegaskan pandangan David dan David (2017) bahwa tujuan dan sasaran strategi semestinya dirumuskan berdasarkan kondisi internal masing-masing lembaga, bukan disalin dari lembaga lain, sembari tetap mengarah pada pencapaian visi dan misinya.

Pembagian peran di kedua lembaga juga tertata dengan cukup jelas. Di SMP Negeri 1 Campalagian, kepala sekolah berperan sebagai pengarah, pemantau, dan evaluator; wakil kepala sekolah membantu pelaksanaan program sesuai bidangnya; sementara guru menjadi pelaksana utama di ruang kelas. Sekolah ini juga membentuk sejumlah tim khusus, seperti satgas pencegahan

kekerasan, tim ekstrakurikuler, dan tim lomba prestasi. Pembagian serupa berlaku di MTs Negeri 1 Polewali Mandar, hanya saja didasarkan pada tugas pokok dan fungsi masing-masing unsur madrasah: kepala madrasah memberi arahan umum, wakil kepala madrasah menjalankan tugas sesuai bidangnya, dan guru mengajar di kelas. Robbins dan Coulter (2016) pernah menyebutkan bahwa struktur organisasi yang jelas mampu meningkatkan koordinasi, mengurangi tumpang tindih pekerjaan, dan memperkuat efektivitas pelaksanaan strategi; pola pembagian peran di kedua lembaga ini memperlihatkan gagasan tersebut secara cukup nyata.

Dalam mengalokasikan sumber daya, SMP Negeri 1 Campalagian bekerja berdasarkan skala prioritas. Sekolah memetakan kebutuhan, terutama untuk fasilitas pembelajaran seperti LCD dan perangkat digitalisasi, namun karena keterbatasan anggaran, pengadaannya dilakukan bertahap sesuai mana yang paling mendesak. MTs Negeri 1 Polewali Mandar menempuh jalan yang sedikit berbeda: alokasi sumber daya manusia dilakukan dengan

menempatkan guru sesuai disiplin ilmu dan mata pelajaran yang diampu, sementara alokasi anggaran turut dipakai untuk kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai bentuk pengembangan profesional guru. Apa yang dilakukan kedua lembaga ini selaras dengan pendapat David dan David (2017) bahwa implementasi strategi hanya bisa berjalan efektif jika ditopang oleh pengalokasian sumber daya yang tepat.

Komunikasi strategi di SMP Negeri 1 Campalagian berlangsung lewat rapat rutin, diskusi, dan in-house training, dengan pola dua arah karena guru diberi ruang untuk menyampaikan kendala, kebutuhan, dan masukan terkait pembelajaran. MTs Negeri 1 Polewali Mandar menjalankannya lewat rapat internal bulanan, rapat koordinasi guru, dan supervisi pembelajaran, di mana kepala madrasah secara rutin menyampaikan arahan terkait kedisiplinan, profesionalisme, kesiapan perangkat ajar, dan pelaksanaan pembelajaran. Pola komunikasi semacam ini penting untuk menyamakan persepsi, membangun komitmen bersama, dan memastikan

seluruh warga sekolah maupun madrasah memahami arah kebijakan lembaganya, sebagaimana ditegaskan Ansoff (1987) bahwa strategi tidak akan berjalan efektif tanpa dikomunikasikan secara jelas kepada para pelaksananya.

Pada aspek pengendalian, kedua lembaga konsisten melakukan supervisi, evaluasi, dan pemantauan terhadap pelaksanaan pembelajaran. SMP Negeri 1 Campalagian menjalankan supervisi akademik untuk memantau kesiapan guru, perangkat ajar, metode pembelajaran, dan pemanfaatan media, sedangkan MTs Negeri 1 Polewali Mandar melakukannya melalui supervisi pembelajaran dan evaluasi pelaksanaan tugas guru. Pengendalian ini pada dasarnya berfungsi memastikan bahwa strategi yang telah dirumuskan benar-benar dijalankan, bukan sekadar tertulis di atas kertas. Wheelen dan Hunger (2018) menyebut fungsi ini sebagai upaya membandingkan hasil pelaksanaan dengan tujuan yang ditetapkan, sekaligus melakukan tindakan korektif bila ditemukan ketidaksesuaian, dan itulah yang tampak terjadi di kedua

lembaga ini.

Implementasi manajemen strategi pada akhirnya membawa dampak yang dapat dirasakan langsung pada mutu pembelajaran, terutama pada empat hal: kompetensi guru, efektivitas proses pembelajaran, keterlibatan peserta didik, dan pemanfaatan sarana prasarana. Guru di kedua lembaga didorong melengkapi perangkat ajar, mengikuti pelatihan, aktif dalam forum MGMP, dan terus mengasah kemampuan profesionalnya. Proses pembelajaran pun diarahkan menjadi lebih terencana, aktif, dan sesuai kebutuhan peserta didik, sementara peserta didik sendiri didorong terlibat dalam kegiatan akademik, nonakademik, keagamaan, dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Pola ini sejalan dengan konsep mutu pembelajaran yang menempatkan kompetensi guru, proses belajar yang efektif, keterlibatan aktif peserta didik, dan dukungan sarana prasarana sebagai unsur yang saling menopang.

Sejumlah faktor mendukung pelaksanaan strategi di kedua lembaga, antara lain komitmen kepemimpinan

kepala sekolah atau kepala madrasah, kompetensi guru, kerja sama warga sekolah, dukungan stakeholder, budaya kerja yang positif, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Kepemimpinan menjadi faktor yang paling menentukan, karena kepala sekolah dan kepala madrasah berperan mengarahkan, mengoordinasikan, memotivasi, sekaligus mengevaluasi pelaksanaan program. Di sisi lain, hambatan yang masih ditemui meliputi keterbatasan sumber daya, kemampuan guru memanfaatkan teknologi yang belum merata, fasilitas digital yang terbatas, motivasi belajar peserta didik yang beragam, dan keterlibatan orang tua yang belum optimal. Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa implementasi strategi di kedua lembaga masih membutuhkan penguatan berkelanjutan, khususnya pada sisi sumber daya, digitalisasi, dan kolaborasi dengan orang tua serta masyarakat.

Dari seluruh temuan ini terlihat bahwa implementasi manajemen strategi di SMP Negeri 1 Campalagian dan MTs Negeri 1 Polewali Mandar sudah berjalan cukup sistematis, meski belum

lepas dari kendala. Pembahasan ini juga menegaskan bahwa strategi yang baik tidak cukup berhenti pada dokumen perencanaan; ia harus diterjemahkan ke dalam tindakan. Penetapan tujuan yang jelas, pembagian peran yang tegas, pengalokasian sumber daya yang tepat, komunikasi yang terbuka, dan pemantauan kinerja yang berkelanjutan adalah lima unsur yang, ketika berjalan bersamaan, benar-benar mendorong peningkatan mutu pembelajaran di sekolah maupun madrasah.

D. KESIMPULAN

Implementasi manajemen strategi dalam pengembangan mutu pembelajaran di SMP Negeri 1 Campalagian dan MTs Negeri 1 Polewali Mandar berjalan melalui lima langkah yang sama, yaitu penetapan tujuan dan sasaran, penyesuaian struktur organisasi dan pembagian peran, pengalokasian sumber daya, komunikasi strategi, serta pengendalian dan pemantauan kinerja. Meski pola implementasinya sistematis di kedua lembaga, prioritas pengembangannya berbeda: SMP Negeri 1 Campalagian lebih menekankan penguatan literasi,

numerasi, kompetensi abad ke-21, dan digitalisasi pembelajaran yang bertahap, sedangkan MTs Negeri 1 Polewali Mandar menitikberatkan kesiapan guru, pembiasaan religius, penguatan TIK, program bilingual, kegiatan MGMP, dan supervisi pembelajaran.

Manajemen strategi yang dijalankan kedua lembaga ini berkontribusi pada pengembangan mutu pembelajaran, terutama melalui peningkatan kompetensi guru, efektivitas proses pembelajaran, keterlibatan peserta didik, dan pemanfaatan sarana prasarana. Faktor yang mendukung pelaksanaannya meliputi komitmen kepemimpinan, kompetensi guru, kerja sama warga sekolah, dukungan stakeholder, budaya kerja yang positif, dan ketersediaan fasilitas, sementara faktor penghambatnya mencakup keterbatasan sumber daya, fasilitas digital yang terbatas, kemampuan guru memanfaatkan teknologi yang belum merata, motivasi belajar peserta didik yang beragam, dan keterlibatan orang tua yang masih perlu ditingkatkan.

Saran

Bagi kepala sekolah dan kepala

madrasah, manajemen strategi yang sudah berjalan baik ini perlu terus diperkuat melalui perencanaan program yang lebih terarah, terukur, dan berkelanjutan. Penetapan tujuan dan sasaran mutu pembelajaran sebaiknya disusun berdasarkan hasil evaluasi kondisi nyata di lapangan, bukan sekadar mengikuti format administratif, sehingga program yang dijalankan benar-benar menjawab kebutuhan peserta didik, guru, dan lembaga.

Guru diharapkan terus mengembangkan kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadiannya melalui pelatihan, kegiatan MGMP, in-house training, komunitas belajar, dan berbagai kegiatan pengembangan profesi lainnya. Penguatan ini penting agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih kreatif, inovatif, dan efektif, sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan perkembangan teknologi yang terus berubah.

Pemanfaatan sarana dan prasarana pembelajaran, terutama fasilitas digital, juga perlu dioptimalkan. Pengadaan LCD, perangkat teknologi, media

pembelajaran, dan jaringan internet dapat dilakukan secara bertahap berdasarkan skala prioritas, sehingga keterbatasan sarana tidak menjadi penghambat utama dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran.

Komunikasi dan koordinasi antara kepala sekolah atau kepala madrasah, wakil kepala, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, dan masyarakat perlu terus dijaga. Keterlibatan orang tua dan pemangku kepentingan sangat penting untuk mendukung motivasi belajar peserta didik, kedisiplinan, dan keberhasilan program sekolah atau madrasah secara keseluruhan, sehingga forum komunikasi yang lebih aktif dengan orang tua dan masyarakat perlu dibangun.

Pemerintah daerah, Dinas Pendidikan, dan Kementerian Agama diharapkan memberi dukungan yang lebih optimal, baik dalam bentuk pembinaan, pendampingan, pelatihan guru, maupun penyediaan sarana dan prasarana pendidikan, agar implementasi manajemen strategi dalam pengembangan mutu pembelajaran

dapat berjalan lebih efektif, merata, dan berkelanjutan.

Penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan lokasi, baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah, dan menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran untuk mengukur pengaruh manajemen strategi terhadap capaian mutu pembelajaran secara lebih terukur, termasuk hasil belajar peserta didik, kinerja guru, dan efektivitas program sekolah atau madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Ansoff, H. I. (1987). *Strategic management*. Palgrave Macmillan.
- Anthony, R. N., & Govindarajan, V. (2007). *Management control systems*. McGraw-Hill.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Bloom, B. S. (1984). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. Longman.
- Chandler, A. D. (1962). *Strategy and structure: Chapters in the history of the industrial enterprise*. MIT Press.

- Daft, R. L. (2016). *Organization theory and design* (12th ed.). Cengage Learning.
- Daryanto. (2013). *Administrasi dan manajemen sekolah*. Rineka Cipta.
- David, F. R., & David, F. R. (2017). *Strategic management: A competitive advantage approach, concepts and cases* (16th ed.). Pearson.
- Hamalik, O. (2010). *Kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2016). *Management* (13th ed.). Pearson.
- Rusman. (2017). *Belajar dan pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Sallis, E. (2015). *Total quality management in education*. Routledge.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. Nata Karya.
- Sudjana, N. (2005). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Teddlie, C., & Reynolds, D. (2000). *The international handbook of school effectiveness research*. Routledge.
- Toatubun, F. A., & Rijal, M. (2018). *Profesionalitas dan mutu pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Trianto. (2014). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*. Kencana.
- Uno, H. B. (2011). *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Bumi Aksara.
- Wheelen, T. L., & Hunger, J. D. (2018). *Strategic management and business policy: Globalization, innovation, and sustainability*. Pearson.
- Jurnal dan karya ilmiah :**
- Adilah, H. G., & Suryana, Y. (2021). Manajemen strategik dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah ibtdaiyah. *Jurnal ISEMA: Islamic Educational Management*, 6(1), 87–94
- Amin, M. (2017). Implementasi manajemen strategis kepala sekolah menengah pertama di Kabupaten Serang. *Tarbawi*, 2(2), 41–57.
- Dermawan, O. (2020). Manajemen strategik dalam peningkatan kualitas pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Metro Lampung. *JIEM: Journal of Islamic Education Management*, 4(1)
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Urgensi pendidikan nilai di era globalisasi. *Jurnal Basicedu*, 6(3).
- Hidayati, N., & Fauzi, A. (2020). Student engagement dan hubungannya dengan mutu pembelajaran.

- Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 7(2), 112–124.
- Susanto, H. (2020). Pengaruh manajemen strategis terhadap mutu pembelajaran di sekolah menengah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2), 145–157.
- Susiani, I. R., & Abadijah, N. D. (2021). Kualitas guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 8(2), 292–298.
- Umar, Y. (2023). Manajemen pembiayaan pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada MTsN Ciwaringin Cirebon. *J-STAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, 2(1), 1–13.
- Warisno, A. (2022). Konsep mutu pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(1), 310–322.
- Qurtubi. (2023). *Manajemen strategi dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs YKM3 Daarul Qur'an* [Tesis, Universitas Islam Negeri].
- Taufik Ikbali. (2017). *Implementasi manajemen mutu pembelajaran di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung* [Tesis, Universitas Lampung].
- Standar Nasional Pendidikan.
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Peraturan Perundang-undangan:

- Depdiknas. (2008). *Standar nasional pendidikan*. Departemen Pendidikan Nasional. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang